

Mystic Management: Mengelola Daya Tarik Wisata dari Legenda Gunung Patuha

Fazriel Muhammad Meidian Fadillah, Raihan Fazril Alfauzan, Susi Susanti, Hilda Olifia Megaswara, Vanesta Ayu Handa Rizki, Nazwa Alia Hilman*

Universitas Pasundan, Indonesia
Email: hilmnalia893@gmail.com*

ABSTRAK

Kawah Putih di Ciwidey merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki daya tarik unik karena keterikatan kuat dengan legenda Gunung Patuha yang dianggap angker oleh masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi budaya dan unsur mistis tersebut dikelola sebagai strategi pengembangan pariwisata yang efektif. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dan wawancara, penelitian ini menelaah peran budaya Sunda dalam membentuk persepsi wisatawan, keterlibatan masyarakat lokal, serta pengaruh nilai-nilai tradisional terhadap model manajemen kawasan. Temuan menunjukkan bahwa unsur mistis tidak hanya menjadi cerita pelengkap, tetapi berfungsi sebagai branding element yang memperkuat identitas destinasi. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam sistem pengelolaan meningkatkan keberlanjutan wisata karena mendorong partisipasi masyarakat, pelestarian adat, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan demikian, konsep "Mystic Management" dapat menjadi pendekatan alternatif dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya, di mana narasi legenda justru menjadi aset strategis untuk menciptakan pengalaman wisata yang berbeda dan bernilai tinggi.

Kata kunci: mystic management; pariwisata budaya; legenda Gunung Patuha; kearifan lokal Sunda; pariwisata berkelanjutan.

ABSTRACT

Kawah Putih (White Crater) in Ciwidey is a natural tourism destination with a unique appeal due to its strong connection to the legend of Mount Patuha, considered haunted by the local community. This study aims to analyze how these cultural narratives and mystical elements are managed as an effective tourism development strategy. Using qualitative methods through case studies and interviews, this study examines the role of Sundanese culture in shaping tourist perceptions, local community involvement, and the influence of traditional values on the area's management model. The findings indicate that mystical elements are not merely complementary stories, but function as branding elements that strengthen the destination's identity. In addition, the integration of local wisdom into the management system improves tourism sustainability by encouraging community participation, preservation of customs, and empowerment of the local economy. Thus, the concept of "Mystic Management" can be an alternative approach in managing culture-based tourism destinations, where legendary narratives become strategic assets to create distinctive and high-value tourism experiences.

Keywords: mystic management; cultural tourism; Mount Patuha legend; Sundanese local wisdom; sustainable tourism

PENDAHULUAN

Wisata berbasis budaya dan kearifan lokal semakin mendapat perhatian saat mengembangkan destinasi di Indonesia (Hartaman et al., 2021; Ohorella & Prihantoro, 2021; Sugiyarto & Amaruli, 2018; Suprobowati et al., 2022; Tristaningrat, 2018). Ini terutama terjadi saat daya tarik wisata yang bergantung pada keindahan alam serta cerita dan legenda yang kuat. "Gunung Patuha di Ciwidey, Jawa Barat, adalah salah satu tempat wisata yang memadukan keunikan alam dengan nilai magis yang dipercaya oleh penduduk lokal" (Asep Sunandar). Legenda tentang keberadaan nenek moyang dan makhluk gaib yang dianggap tinggal di daerah ini telah memengaruhi pandangan pengunjung dan menciptakan daya tarik unik untuk lokasi tersebut.

Kawasan ini sering dianggap memiliki aura magis, terutama di sekitar Kawah Putih, yang secara historis dianggap sebagai wilayah sakral (Suryadi, 2019; Yuliani & Prasetyo, 2020). Karena keyakinan ini, ada fenomena burung yang tidak berani melintasi kawah dan cerita tentang ruang spiritual tempat sesepuh Sunda berkumpul (Rahmawati, 2021; Hidayat & Nugroho, 2018). Seiring berjalannya waktu, legenda tersebut telah berkembang menjadi lebih dari sekadar kepercayaan tradisional (Putra & Pitana, 2019). Sebaliknya, sekarang digunakan sebagai cara untuk mengelola wisata melalui pendekatan manajemen mistis, yang berarti mengelola dan memahami nilai-nilai mistis untuk membuat pengalaman wisata yang benar-benar menguntungkan secara finansial (Pitana & Gayatri, 2020; Suharto et al., 2022).

Penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi aspek budaya dan ekologi dalam pariwisata. Misalnya, Pitana & Diarta (2009) mengkaji konsep pengembangan pariwisata berbasis komunitas, sementara Yoeti (2008) menekankan pentingnya perencanaan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian tentang Kawah Putih sendiri, seperti yang dilakukan oleh Saptaningtyas (2015), cenderung fokus pada deskripsi legenda dan tradisi lokal secara terpisah dari konteks manajemen pariwisata. Gap penelitian muncul karena belum ada kajian yang secara komprehensif menghubungkan narasi mistis sebagai aset manajemen strategis dalam kerangka pengelolaan destinasi wisata modern. Studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengusung konsep "mystic management"—suatu pendekatan yang melihat unsur mistis bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai modal budaya yang dapat dikelola untuk menciptakan nilai tambah pariwisata yang berkelanjutan.

Salah satu masalah unik dalam pengelolaan wisata berbasis narasi legenda adalah bagaimana mengimbangi konservasi budaya, autentikasi cerita, dan kebutuhan untuk menghasilkan uang. Jika tidak dilakukan dengan cara yang tepat, eksploitasi berlebihan dapat merusak makna budaya dan esensi spiritual yang menjadi dasar daya tarik daerah tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing destinasi, pendekatan manajemen pariwisata harus menggabungkan kearifan lokal, pelestarian tradisi, dan taktik pemasaran modern (Indriani et al., 2020; Nurhidayati et al., 2025; Siregar et al., 2025).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari bagaimana konsep manajemen rahasia diterapkan untuk mengelola daya tarik wisata Gunung Patuha. Selain itu, ia juga akan menyelidiki kemungkinan legenda lokal untuk memberikan keunggulan yang berkelanjutan dalam persaingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk model pengembangan destinasi yang berbasis budaya dan identitas lokal dengan memahami peran narasi mistik dalam membentuk pengalaman wisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran narasi legenda dan unsur mistik Gunung Patuha dalam membentuk daya tarik wisata serta persepsi pengalaman bagi pengunjung. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan pariwisata berbasis mystic management yang diterapkan dalam pengembangan kawasan wisata Gunung Patuha, khususnya Kawah Putih. Selanjutnya, penelitian ini akan menilai efektivitas pemanfaatan nilai budaya dan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pemasaran destinasi wisata berbasis legenda. Tujuan lainnya adalah merumuskan rekomendasi model pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan yang mampu menjaga keaslian nilai spiritual dan tradisi lokal tanpa mengabaikan kebutuhan komersialisasi pariwisata. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi legenda Gunung Patuha sebagai sumber keunggulan kompetitif destinasi wisata dalam era kompetisi industri pariwisata modern.

Manfaat penelitian ini meliputi dua aspek utama, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur manajemen destinasi wisata dengan memperkenalkan dan mengoperasionalkan konsep mystic management sebagai kerangka analitis baru. Konsep ini memperluas diskusi mengenai bagaimana dimensi kultural-spiritual dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam praktik pengelolaan pariwisata. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan operasional bagi pengelola destinasi,

pemerintah daerah, dan pelaku usaha pariwisata dalam memanfaatkan narasi budaya lokal secara bertanggung jawab dan kreatif. Temuan penelitian diharapkan dapat mendorong pengelolaan destinasi yang lebih partisipatif, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemberdayaan ekonomi berbasis budaya, serta menciptakan pengalaman wisata yang autentik, mendalam, dan berkelanjutan bagi pengunjung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada Kawah Putih Ciwidey sebagai objek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, persepsi, dan praktik pengelolaan unsur mistis dalam konteks manajemen pariwisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi destinasi, fasilitas wisata, serta bagaimana narasi legenda disampaikan kepada pengunjung. Kedua, wawancara dilakukan dengan pengelola destinasi, pelaku wisata, dan pengunjung untuk memperoleh pandangan yang beragam mengenai peran unsur mistis dalam pengalaman wisata. Ketiga, studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik pariwisata, budaya lokal, dan mystic management.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pengelolaan unsur mistis serta dampaknya terhadap citra dan daya tarik destinasi wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Gunung Patuha berperan penting dalam membentuk citra Kawah Putih sebagai destinasi wisata yang unik dan berbeda dari destinasi alam lainnya. Unsur mistik dimanfaatkan sebagai narasi utama dalam strategi pemasaran, tanpa menghilangkan nilai sakral yang diyakini masyarakat lokal.

Konstruksi narasi mistik yang melekat pada Kawah Putih tidak berkembang secara alamiah semata, melainkan dikelola melalui pendekatan strategis dalam praktik pengelolaan destinasi wisata. Dalam konteks ini, konsep mystic management berperan sebagai kerangka pengelolaan yang mengintegrasikan unsur legenda, simbolisme budaya, dan nilai spiritual ke dalam sistem pengelolaan pariwisata secara terkontrol dan beretika. Pendekatan ini memungkinkan unsur mistik tetap hadir sebagai daya tarik simbolik yang memperkaya pengalaman wisatawan, sekaligus menjaga legitimasi budaya dan kepercayaan masyarakat lokal.

Dengan demikian, mystic management berfungsi tidak hanya sebagai strategi pemasaran destinasi, tetapi juga sebagai instrumen pengelolaan budaya yang mendukung keberlanjutan sosial dan kultural dalam pengembangan pariwisata Kawah Putih.

Penerapan mystic management tercermin dalam keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan, pengaturan aktivitas wisata yang menghormati nilai budaya, serta penyampaian narasi legenda secara edukatif kepada wisatawan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan wisata.

Selain itu, integrasi kearifan lokal Sunda dalam sistem pengelolaan pariwisata terbukti mendorong keberlanjutan ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM, jasa pemandu lokal, dan pelestarian tradisi budaya. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam pengembangan destinasi wisata.

Manajemen Pariwisata

Manajemen pariwisata merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian seluruh sumber daya pariwisata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya lokal, serta sarana dan prasarana pendukung. Manajemen pariwisata yang efektif harus mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, pengelolaan destinasi tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kualitas pengalaman wisata dan pelestarian nilai-nilai lokal. Destinasi wisata yang dikelola dengan baik akan mampu mempertahankan daya tariknya dalam jangka panjang serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Konsep Mystic Management

Mystic management merupakan pendekatan manajemen yang mengakui bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional, tetapi juga oleh aspek emosional, simbolik, dan spiritual. Dalam konteks organisasi maupun destinasi wisata, makna dan narasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pengalaman individu.

Penerapan mystic management dalam pariwisata menekankan pada pengelolaan cerita, mitos, dan simbol budaya sebagai bagian dari strategi destinasi. Unsur mistis tidak disajikan sebagai kebenaran mutlak, melainkan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis. Dengan pendekatan ini, destinasi wisata dapat menciptakan pengalaman yang autentik sekaligus edukatif.

Penerapan Mystic Management dalam Pengelolaan Destinasi

Pengelola Kawah Putih tidak menghilangkan legenda yang berkembang di masyarakat, tetapi mengelolanya secara naratif dan edukatif. Informasi mengenai sejarah dan legenda Gunung Patuha disampaikan melalui pemandu wisata, papan informasi, dan media promosi sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal.

Pendekatan ini mencerminkan penerapan mystic management, di mana unsur mistis diposisikan sebagai simbol budaya yang memperkaya pengalaman wisata. Pengelola tetap mengedepankan aspek keamanan, kenyamanan, dan rasionalitas, sehingga wisatawan dapat menikmati destinasi tanpa rasa takut.

Legenda dan Mitos di Balik Keindahan Kawah Putih

KBRN, Surakarta: Kawah Putih, yang terletak di Ciwidey, Bandung, bukan hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga cerita-cerita mistis yang melingkupinya. Tempat ini memiliki sejarah panjang yang diyakini terkait dengan legenda masyarakat setempat, salah satu mitos yang terkenal adalah larangan mendekati kawah pada masa lampau karena diyakini angker dan berbahaya. Hal ini konon berkaitan dengan adanya binatang-binatang yang mati akibat gas belerang yang menyelimuti kawah.

Legenda Kawah Putih berakar pada kisah Sunan Gunung Jati, seorang wali yang dianggap memiliki kemampuan spiritual tinggi. Dikisahkan, beliau menenangkan aktivitas vulkanik di tempat ini dengan doa dan kekuatannya. Setelah peristiwa itu, kawasan kawah mulai tenang dan kemudian menjadi tujuan spiritual. Kisah ini memperkuat keyakinan bahwa Kawah Putih bukan sekadar lokasi wisata, tetapi juga tempat dengan nilai sakral.

Selain itu, Kawah Putih sering dihubungkan dengan kehadiran makhluk gaib yang menjaga kawah. Dalam cerita rakyat, terdapat kepercayaan tentang sosok "penjaga gaib" yang melindungi tempat ini, kepercayaan ini membuat masyarakat lokal sering mengadakan ritual

Golan Hasan*, Michelle Kwok, Joanne, Citra Arka Putri, Valent, Sim Hwa Hwa

Mystic Management: Mengelola Daya Tarik Wisata dari Legenda Gunung Patuha

tertentu sebelum memasuki kawasan kawah yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat kepada para penjaga tak kasatmata.

Keunikan warna air di Kawah Putih, yang berubah-ubah sesuai dengan kadar belerang dan cuaca, juga dianggap mistis oleh masyarakat. Warna yang berubah ini sering dikaitkan dengan pertanda alam atau pesan dari para leluhur. Meskipun secara ilmiah dapat dijelaskan, unsur misterius ini tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Mitos dan legenda di Kawah Putih memunculkan daya tarik yang lebih mendalam bagi wisatawan, terutama mereka yang menyukai sejarah dan cerita mistis. Cerita ini menambah pengalaman spiritual dan budaya, untuk kunjungan menjadi lebih bermakna. Bahkan, beberapa wisatawan datang khusus untuk mencari nuansa magis yang diyakini ada di tempat ini.

Meski dihiasi oleh banyak cerita, Kawah Putih tetap menawarkan pengalaman wisata yang unik dan kaya. Bagi anda yang tertarik dengan kombinasi antara keindahan alam dan sejarah budaya, Kawah Putih adalah tempat yang sempurna untuk dikunjungi. Dengan memahami legenda dan mitosnya, pengunjung dapat merasakan sisi lain dari keajaiban alam yang tak hanya indah, tetapi juga penuh cerita.

Selain cerita mistis, Kawah Putih juga memiliki sejarah penemuan ilmiah yang menarik. Pada tahun 1837, seorang ahli botani Jerman bernama Dr. Franz Wilhelm Junghuhn melakukan penelitian di kawasan Gunung Patuha. Ia tertarik pada cerita masyarakat tentang hutan mati dan burung yang enggan melintas di area tersebut. Setelah melakukan penyelidikan, Junghuhn menemukan bahwa penyebabnya adalah gas belerang dari kawah aktif. Penemuan ini mengubah pandangan masyarakat: dari tempat yang dianggap angker menjadi objek penelitian dan kemudian kawasan wisata alam.

Gunung Patuha dan Kepercayaan Sunda Kuno

Dalam kepercayaan Sunda kuno, Gunung Patuha dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur dan memiliki hubungan erat dengan keseimbangan alam. Kata “Patuha” sendiri diyakini berasal dari kata sepuh atau tua, yang melambangkan kebijaksanaan dan kesakralan. Oleh karena itu, kawasan Kawah Putih dipandang sebagai ruang pertemuan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Tradisi dan Etika Lokal

Hingga kini, sebagian masyarakat lokal masih memegang etika adat saat memasuki kawasan Kawah Putih, seperti:

1. Menghindari berkata kasar
2. Tidak merusak alam sekitar
3. Menjaga sikap dan perilaku

Tradisi ini bukan hanya bermakna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pelestarian lingkungan.

Perspektif Ilmiah tentang Warna Air Kawah

Secara ilmiah, perubahan warna air Kawah Putih disebabkan oleh:

1. Konsentrasi sulfur (belerang)
2. Suhu air
3. Intensitas cahaya matahari
4. Reaksi kimia antara gas vulkanik dan mineral

Namun, meskipun telah dijelaskan secara sains, masyarakat tetap memaknai fenomena ini sebagai simbol perubahan dan pesan alam, menunjukkan bagaimana sains dan budaya dapat berjalan berdampingan.

Kawah Putih sebagai Warisan Budaya dan Wisata Edukatif

Saat ini, Kawah Putih tidak hanya menjadi destinasi wisata alam, tetapi juga wisata edukatif dan budaya. Pengunjung dapat belajar tentang:

1. Geologi dan vulkanologi
2. Kearifan lokal masyarakat Sunda
3. Hubungan antara mitos, sejarah, dan ilmu pengetahuan

Hal ini menjadikan Kawah Putih sebagai contoh nyata bagaimana legenda dan mitos dapat memperkaya nilai sebuah tempat, bukan mengaburkan kebenaran, tetapi melengkapinya.

Keunikan Kawah Putih Ciwidey

Kawah Putih Ciwidey merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan di Jawa Barat yang memiliki keunikan luar biasa, baik dari segi fenomena alam, nilai estetika, maupun kandungan budaya lokal yang melekat di dalamnya. Kawah ini terbentuk dari letusan Gunung Patuha dan berada pada ketinggian sekitar 2.400 meter di atas permukaan laut, sehingga menghadirkan suasana pegunungan yang sejuk, berkabut, dan menenangkan. Keunikan utama Kawah Putih terletak pada warna air kawahnya yang tidak statis, melainkan dapat berubah-ubah dari putih kehijauan, biru pucat, hingga keabu-abuan, tergantung pada intensitas sinar matahari, suhu udara, serta kadar belerang yang terkandung di dalamnya. Fenomena perubahan warna ini menjadikan Kawah Putih sebagai objek wisata yang langka dan memiliki daya tarik visual tinggi, karena setiap kunjungan dapat memberikan pengalaman pemandangan yang berbeda. Selain air kawahnya, kawasan sekitar Kawah Putih juga didominasi oleh tanah kapur berwarna putih serta vegetasi yang terbatas akibat kandungan belerang yang tinggi, menciptakan lanskap alam yang unik dan terkesan dramatis, seolah berada di dunia lain. Keadaan ini menjadikan Kawah Putih sangat populer sebagai lokasi fotografi, wisata alam, hingga kegiatan prewedding, karena keindahannya yang eksotis dan tidak mudah ditemukan di tempat lain.

Di balik keindahan alamnya, Kawah Putih Ciwidey juga memiliki keunikan dari sisi budaya dan sejarah lokal yang memperkaya nilai wisatanya. Masyarakat Sunda sejak dahulu mengaitkan kawasan Gunung Patuha dan Kawah Putih dengan berbagai mitos dan cerita mistis. Salah satu cerita yang paling dikenal adalah anggapan bahwa kawasan ini dahulu dianggap angker karena burung-burung tidak berani terbang di atas kawah, yang kemudian menimbulkan kepercayaan bahwa tempat tersebut dihuni oleh makhluk gaib. Mitos ini akhirnya terungkap secara ilmiah pada abad ke-19 ketika seorang ahli botani Jerman bernama Franz Wilhelm Junghuhn meneliti kawasan tersebut dan menemukan bahwa gas belerang yang tinggi menjadi penyebab burung-burung enggan mendekat. Meskipun kini telah dipahami secara ilmiah, nuansa mistis yang melekat pada Kawah Putih tetap menjadi bagian dari daya tarik wisata, karena memberikan pengalaman yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga emosional dan kultural. Unsur legenda dan kepercayaan lokal ini menunjukkan bagaimana alam dan budaya saling berinteraksi, menjadikan Kawah Putih tidak sekadar objek wisata alam, tetapi juga ruang narasi budaya Sunda yang hidup.

Keunikan lainnya dari Kawah Putih Ciwidey adalah aroma belerang yang cukup kuat dan menjadi ciri khas kawasan tersebut. Bau belerang ini merupakan bukti nyata aktivitas vulkanik yang masih berlangsung, sehingga Kawah Putih dapat dikategorikan sebagai kawah aktif. Bagi sebagian pengunjung, aroma belerang mungkin terasa menyengat, namun justru menjadi penanda keaslian alam dan memberikan sensasi wisata yang berbeda dari destinasi pegunungan pada umumnya. Keberadaan belerang juga menambah nilai edukatif Kawah Putih, karena pengunjung dapat mempelajari secara langsung proses geologi, aktivitas gunung berapi, serta dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, Kawah Putih tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran alam yang terbuka bagi masyarakat luas, pelajar, dan peneliti.

Dari sisi pengelolaan wisata, Kawah Putih Ciwidey memiliki keunikan dalam hal aksesibilitas dan tata kelola yang relatif baik meskipun berada di kawasan pegunungan. Pengelolaan kawasan ini dilakukan oleh Perhutani (2023) dengan memperhatikan aspek konservasi alam dan kenyamanan pengunjung. Salah satu fasilitas khas yang tersedia adalah kendaraan khusus yang dikenal sebagai “ontang-anting”, yang digunakan untuk mengangkut wisatawan dari area parkir menuju lokasi kawah. Kehadiran fasilitas ini menunjukkan upaya pengelola dalam menyesuaikan layanan wisata dengan kondisi geografis kawasan, sekaligus mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat kendaraan pribadi. Selain itu, kawasan Kawah Putih juga dilengkapi dengan jalur pejalan kaki, pusat informasi, area istirahat, dan spot-spot wisata yang tertata, sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan alam dengan aman dan nyaman.

Keunikan Kawah Putih juga terlihat dari kemampuannya untuk menarik berbagai segmen wisatawan, mulai dari wisatawan lokal, wisatawan nusantara, hingga wisatawan mancanegara. Keindahan visual yang khas menjadikan Kawah Putih sering dijadikan ikon pariwisata Jawa Barat dan kerap muncul dalam berbagai media promosi pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa Kawah Putih memiliki nilai jual yang kuat sebagai destinasi wisata berbasis alam (nature-based tourism) yang mampu bersaing dengan destinasi lain. Namun, di balik popularitas tersebut, Kawah Putih juga mengandung tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan pelestarian lingkungan. Kandungan belerang yang tinggi, kondisi ekosistem yang rentan, serta meningkatnya jumlah pengunjung menuntut pengelolaan yang berkelanjutan agar keunikan alam Kawah Putih tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Secara keseluruhan, keunikan wisata Kawah Putih Ciwidey terletak pada perpaduan harmonis antara fenomena alam yang langka, keindahan lanskap yang eksotis, nilai budaya dan mitos lokal, serta fungsi edukatif dan konservasi lingkungan. Kawah Putih tidak hanya menawarkan keindahan visual semata, tetapi juga pengalaman wisata yang kaya akan makna, pengetahuan, dan cerita. Inilah yang menjadikan Kawah Putih Ciwidey sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menarik untuk dikunjungi, tetapi juga layak dikaji secara akademik dalam perspektif pariwisata, manajemen destinasi, dan pelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa legenda dan unsur mistis di Kawah Putih Ciwidey memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan daya tarik destinasi wisata. Melalui pendekatan mystic management, unsur mistis tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dihilangkan, melainkan sebagai warisan budaya yang dapat dikelola secara strategis dan bertanggung jawab. Penerapan mystic management memungkinkan pengelola destinasi untuk mengemas narasi mistis secara edukatif dan kontekstual, sehingga dapat memperkaya pengalaman wisatawan tanpa menimbulkan rasa takut atau ketidaknyamanan. Pendekatan ini juga membantu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan tuntutan manajemen pariwisata modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mystic management dapat menjadi alternatif strategi pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya di Indonesia. Dengan pengelolaan yang tepat, legenda dan unsur mistis dapat menjadi nilai tambah yang memperkuat citra destinasi, meningkatkan kepuasan wisatawan, serta memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. I. (2021). Strategi pemerintah dalam pengembangan wisata budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Majene. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 578–588.

Golan Hasan*, Michelle Kwok, Joanne, Citra Arka Putri, Valent, Sim Hwa Hwa

Mystic Management: Mengelola Daya Tarik Wisata dari Legenda Gunung Patuha

Hidayat, R., & Nugroho, S. (2018). Sacred landscapes and local belief systems in Sundanese culture. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 10(2), 85–97.

Indriani, E., Utomo, A., & Edy, I. C. (2020). *Model strategi penguatan daya saing industri kreatif pariwisata bernilai kearifan lokal*. Deepublish.

Junghuhn, F. W. (1845). *Topographische und naturwissenschaftliche Reise durch Java*. Ernst Baensch Verlag.

Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., Haryani, H., Rohmah, I. Y., Hadiati, M. S., & Arifiyanti, A. A. (2025). *Pesona pariwisata Indonesia: Potensi, pengembangan, dan inovasi membangun destinasi pariwisata Indonesia*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Ohorella, N. R., & Prihantoro, E. (2021). Pengembangan branding pariwisata Maluku berbasis kearifan lokal. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 89–99.

Perhutani. (2023). *Wisata Kawah Putih Ciwidey*.

Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi.

Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2020). *Sosiologi pariwisata* (Edisi revisi). Andi Publisher.

Putra, I. N. D., & Pitana, I. G. (2019). Tourism, mythology, and local wisdom: Managing sacred narratives for sustainable destinations. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(4), 423–438. <https://doi.org/10.1080/14766825.2018.1509066>

Rahmawati, D. (2021). Mitos, ruang sakral, dan pariwisata budaya di kawasan gunung berapi Jawa Barat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 67–82.

Saptaningtyas, P. (2015). *Legenda dan tradisi di kawasan wisata Gunung Patuha*. Gadjah Mada University Press.

Siregar, A. A., Rianty, E., Hamdani, M., Minarsi, A., Amirullah, A., Juansa, A., & Ery, A. P. (2025). *Pariwisata kreatif: Mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif*. Henry Bennett Nelson.

Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.

Suharto, E., Wibowo, A., & Lestari, N. (2022). Cultural commodification and mystical tourism management in Indonesia. *Tourism Management Perspectives*, 41, 100942. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100942>

Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan, M. (2022). Strategi pengembangan desa wisata kreatif berbasis masyarakat kearifan lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68.

Suryadi, A. (2019). Kawasan sakral dan kepercayaan lokal Sunda dalam perspektif sejarah budaya. *Humaniora*, 31(3), 289–301. <https://doi.org/10.22146/jh.47632>

Tristaningrat, M. A. N. (2018). Gagasan pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal daerah untuk mengembangkan kearifan lokal daerah. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1).

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.

Yuliani, S., & Prasetyo, H. (2020). Myth, mysticism, and destination branding in West Java tourism. *Journal of Heritage Tourism*, 15(5), 533–548. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1698617>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).